

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Di antara fenomena yang muncul di antara budaya Indonesia termasuk perbedaan pendapat, hambatan bahasa, dan kadang-kadang masalah tentang perbedaan persepsi dan kurangnya komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting, terutama dalam hubungan yang akan segera menikah. Di dalam pernikahan, kita harus saling memahami latar belakang masing-masing pasangan, mulai dari agama, suku, dan sebagainya. Terutama, orang-orang dari suku ini percaya akan suku mereka karena mereka menganggapnya sebagai turunan dari keluarga mereka. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam hubungan mereka, pasangan harus saling memahami satu sama lain sebelum menikah. Dessy Kurniawati (dalam Abdulah Ranzi, 2008) menyatakan bahwa fenomena perkawinan antar suku budaya berbeda adalah salah satu jenis perubahan yang menyebabkan perkembangan zaman. Kota-kota besar di Indonesia menunjukkan gejala-gejala tersebut, dan jumlah orang yang masuk ke kota-kota tersebut dapat menyebabkan mobilitas yang lebih tinggi, yang memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang bertemu untuk perkawinan beda suku.

Keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial, religi. Dimana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia yang memiliki banyak budaya yang beragam. Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya ini adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Indonesia menjadi semakin kaya (Antara, M., & Yogantari, M. V. 2018). Indonesia merupakan kaya akan keberagaman budaya dan suku. Keanekaragaman ini memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara signifikan, dan penting bagi kita untuk saling menghargai satu sama lain guna mencegah konflik antarsuku dan antarbudaya. Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antarindividu, meskipun melibatkan perbedaan dalam keyakinan, pengetahuan, atau pengalaman yang mencerminkan identitas masing-masing individu.

Salah satu hasil dari perkawinan lintas budaya adalah munculnya kesalahpahaman akibat perbedaan pemahaman budaya, yang sering kali mengakibatkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi dampak negatif ini dengan menghargai keragaman budaya dan memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Penting juga untuk

mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Dampak dari interaksi budaya dapat sangat bervariasi, seperti dalam konteks perkawinan lintas budaya, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap status dan peran anggota keluarga. Komunikasi dalam hubungan perkawinan lintas budaya menjadi sangat penting, dan kadang-kadang bisa terhalang oleh perbedaan bahasa, yang merupakan alat komunikasi utama. Menurut Mead (dalam DR Sanadi, 2014) orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Simbol dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal.

Karena didalam suatu hubungan atau perkawinan. Kesulitan dalam budaya masih adanya bentuk perbedaan dalam berperilaku, selera, kebiasaan, hingga cara berkomunikasi atau mengapresiasi diri (Venus,2013:3). Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam setiap hubungan, karena melalui komunikasi kita dapat saling memahami.

Keuntungan yang diperoleh oleh pasangan dalam hubungan lintas budaya adalah saling pengertian dan penghargaan. Mereka dapat lebih memahami kehidupan dan keunikan budaya masing-masing, serta belajar menghargai perbedaan antar suku dan budaya. Selain itu, hubungan semacam ini juga dapat meningkatkan pemahaman bahasa dan pengetahuan tentang hal-hal baru dari bahasa pasangan masing-masing. Pernikahan lintas budaya juga dapat memperkuat kesadaran akan kesamaan manusia di tengah perbedaan budaya, sementara memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ciri khas budaya pasangan, misalnya melalui eksplorasi makanan khas mereka.

Husband's ethnicity	All from South Sumatra				Others from Sumatran			All from Banten				Jawa
	Aceh	Batak	Malay	Minang	Betawi	Sunda	Chinese	Cirebon				
Aceh	111	2	1	1	0	1	1	0	1	0	0	5
Batak	2	269	7	5	1	3	2	0	4	1	0	33
Malay	1	5	165	6	2	2	2	0	5	0	0	18
Minang	1	4	6	215	2	3	3	0	5	0	0	13
All from South Sumatra	0	0	2	1	177	6	2	0	5	0	0	13
Others from Sumatran	1	4	2	3	5	227	2	1	5	0	0	15
Betawi	0	1	1	2	1	2	194	1	30	0	0	32
All from Banten	0	0	0	0	1	1	168	4	0	0	0	4
Sunda	0	2	4	3	4	5	27	5	1457	1	1	61
Chinese	0	1	1	0	0	0	1	0	2	99	0	5
Cirebon	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	69	1
Jawa	4	23	22	13	16	18	38	5	81	2	1	3965
Madura	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	15
Bali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
All Nusa Tenggara	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	8
Dayak	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3

data yang tertulis (www.ketiknews.id)

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat 81 kasus pernikahan antara lelaki suku Jawa dan perempuan suku Sunda, serta 61 kasus pernikahan antara lelaki suku Sunda dan perempuan suku Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu dari kedua suku tersebut menikah tanpa terpengaruh oleh mitos yang beredar mengenai larangan pernikahan antara suku Jawa dan Sunda. Mitos tersebut diyakini berasal dari peristiwa sejarah pada abad ke-14, di mana terjadi perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dan Pajajaran. Kisah ini yang berawal dari peristiwa percintaan putra mahkota kerajaan Majapahit yaitu yang bernama Prabu Hayam Waruk dengan putri kerajaan negeri Sunda yaitu Dyah Pitaloka Citraresmi. Kisah percintaan mereka dieksploitasi oleh Mahapatih Kerajaan Majapahit, Gajah Mada, sebagai tanda takluknya Kerajaan Negeri Sunda di bawah Majapahit. Hal ini membuat Prabu Maharaja Kerajaan Sunda, Linggabuana tidak terima dan melakukan perlawanan di Pesanggarahan Bubat. Singkat cerita, Linggabuana yang datang bersama Dyah Pitaloka serta sejumlah rombongan tewas dalam perang yang dinamakan perang Bubat karena kalah jumlah melawan pasukan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada. Peristiwa perang Bubat ini melahirkan sebuah pantangan yang menjadi mitos berkenaan larangan adanya pernikahan antara suku Sunda dan suku Jawa. Namun sebenarnya mitos itu sudah lama tidak berlaku karena sejak peristiwa perang Bubat tersebut, sudah ada pasangan dari keturunan suku Sunda dan suku Jawa yang memadu kasih hingga menikah dan bahagia hingga akhir hayat

Mitos ini menimbulkan pandangan negatif terhadap hubungan antara suku Jawa dan Sunda, dipercayai bahwa pernikahan di antara keduanya tidak akan langgeng dan akan menyebabkan konflik.

Meskipun ada mitos yang menghalangi, sebagian orang menantang pandangan tersebut dengan menganggapnya sebagai legenda belaka. Beberapa individu dari suku Jawa dan Sunda tetap memilih untuk menikah, karena mereka percaya bahwa dalam pernikahan, penting untuk menerima dan menghargai satu sama lain, serta mematuhi nilai dan norma budaya masing-masing. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan budaya atau etnis tidak menjadi penghalang dalam hubungan romantis, baik itu perbedaan budaya antar negara maupun antarsuku di Indonesia. Dalam menjalin hubungan, pasangan yang berbeda budaya perlu membangun pemikiran yang terbuka, sehingga keragaman budaya tidak menjadi sumber masalah.

Ada beberapa persepsi yang dimiliki oleh orang Sunda terhadap orang Jawa yaitu seperti perbedaan Bahasa, yang dimana orang Sunda menganggap orang Jawa memiliki budaya

dan bahasa yang berbeda. Terdapat perbedaan dialek, intonasi, dan nuansa bahasa yang digunakan. Mereka menganggap orang Jawa terkesan lebih formal dan kaku dalam interaksi sosial. Selain itu perbedaan karakter yaitu orang sunda menganggap bahwa orang Jawa cenderung lebih tenang, halus, dan mengedepankan etika dalam berperilaku. Sementara orang Sunda dianggap lebih terus terang, lugas, dan kadang terkesan lebih kasar. Perbedaan status social pun juga ada yaitu Terdapat pandangan bahwa orang Jawa, terutama yang berasal dari keluarga bangsawan, memiliki status sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut menimbulkan rasa segan atau bahkan kecemburuan dari sebagian orang Sunda. Yang terakhir yaitu perbedaan dalam gaya hidup, Orang Sunda mungkin menganggap orang Jawa memiliki gaya hidup yang berbeda, seperti dalam hal makanan, pakaian, dan tradisi. Terdapat persepsi bahwa orang Jawa cenderung lebih mewah dan glamor dalam gaya hidup. (Farhani, R. N., Jaiz, M., & Fitriyah, N. 2016).

Adapun persepsi orang Jawa terhadap orang Sunda yaitu Perbedaan Bahasa Orang Jawa cenderung menganggap bahasa Sunda memiliki nada yang lebih keras dan keras. Mereka mungkin beranggapan bahwa orang Sunda kurang memahami etiket dan tata krama yang dipegang erat oleh orang Jawa. Perbedaan Karakter dan Kepribadian yaitu Orang Jawa mungkin menilai orang Sunda sebagai lebih terus terang, kurang bisa menyembunyikan perasaan, dan terkadang kasar dalam bertutur kata. Ada persepsi bahwa orang Sunda lebih emosional dan cepat marah dibandingkan dengan orang Jawa yang lebih tenang. Adapun perbedaan Gaya Hidup dan Ekonomi yaitu Orang Jawa mungkin memandang gaya hidup orang Sunda yang cenderung lebih sederhana dan tidak mewah. Terdapat anggapan bahwa orang Sunda kurang memperhatikan penampilan dan gaya hidup mewah. Yang terakhir yaitu Pandangan Sosial, Orang Jawa mungkin menganggap orang Sunda memiliki status sosial yang lebih rendah, terutama mereka yang berasal dari kalangan bawah. Ada persepsi bahwa orang Sunda kurang menghargai tradisi dan nilai-nilai luhur yang dipegang orang Jawa. (Farhani, R. N., Jaiz, M., & Fitriyah, N. 2016).

Beberapa pasangan yang peneliti temui berasal dari latar belakang suku yang berbeda, khususnya suku Jawa dan suku Sunda, namun mereka tetap memutuskan untuk menikah karena mereka tidak mempercayai mitos yang beredar. Salah satu contoh adalah pasangan Bapak AS dan S, di mana awalnya keluarga laki-laki menolak pernikahan tersebut karena keyakinan pada mitos tersebut, namun pasangan tersebut tetap melanjutkan pernikahan dan telah berlangsung selama 25 tahun. Mereka percaya bahwa setiap pasangan mengalami konflik, namun mereka berhasil menemukan solusi tanpa harus bercerai. Komunikasi dianggap sangat penting dalam

hubungan mereka, terutama karena mereka berasal dari suku yang berbeda, namun mereka tetap saling memahami satu sama lain.

Suku Jawa adalah komunitas yang memiliki peradaban maju, yang tercermin dari kemajuan arsitektur dan kekuasaan beberapa kerajaan terkenal seperti Kerajaan Mataram dan Majapahit. Budaya Jawa ditandai oleh lima karakteristik utama, yakni rasa terima kasih, kebaikan, kepatuhan, keadilan, dan integritas. Di sisi lain, Suku Sunda seringkali kurang dikenal di dunia, bahkan kadang-kadang disalah artikan dengan Sudan di Afrika, karena kesalahan penulisan nama mereka dalam beberapa ensiklopedia dan program komputer yang mengubah "Sunda" menjadi "Sudanese". Asal-usul Suku Sunda dapat ditelusuri kembali ke keturunan Austronesia, suatu ras Mongolid yang berasal dari Taiwan dan bermigrasi melalui Kepulauan Filipina sebelum akhirnya menetap di Pulau Jawa antara tahun 1500 hingga 1000 sebelum Masehi Faizal, F. K. (2021).

Dengan perbedaan antara Suku Jawa dan Sunda, peneliti dapat mempelajari dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga campuran antara kedua suku tersebut. Penelitian juga akan mengobservasi perilaku-perilaku yang muncul dalam keluarga campuran Jawa-Sunda, mengingat komunikasi dalam keluarga semacam ini seringkali melibatkan proses kompleks dalam mencapai kesepakatan dan menemukan solusi dalam mengatasi perbedaan budaya. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam pernikahan lintas budaya menjadi sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketidakpastian yang sering muncul dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Komunikasi Keluarga Dalam Pasangan Pernikahan Antarbudaya Suku Jawa dan Sunda**”

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

Bagaimana perilaku komunikasi keluarga dalam pasangan pernikahan antarbudaya sunda dan jawa?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

Menjelaskan perilaku komunikasi keluarga dalam pasangan pernikahan antarbudaya sunda dan jawa

1. 4 Manfaat Penelitian

Sebagai upaya pencegahan dalam hubungan, penting bagi pasangan dalam pernikahan lintas budaya untuk memahami dan mengantisipasi masalah yang mungkin timbul. Hal ini akan memungkinkan pembaca untuk memahami persepsi yang muncul dalam hubungan pernikahan campuran. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran krusial, terutama dalam membantu pasangan lintas budaya untuk saling memahami dan mencapai kompromi dalam menghadapi perbedaan prinsip. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti yang tertarik dalam memahami kompleksitas komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks pernikahan lintas budaya, serta memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi dapat terus berlangsung meskipun pasangan berasal dari latar belakang suku yang berbeda.

